

**PERSPEKTIF GENDER DALAM WACANA HUMOR
STAND UP COMEDY RADITYA DIKA DAN VYNA MARYANA**

***GENDER PERSPECTIVE IN HUMOR DISCOURSE
STAND UP COMEDY RADITYA DIKA AND VYNA MARYANA***

Adilla Destiani; Jumadi; Noor Cahaya
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Lambung Mangkurat
adilladest@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perempuan dan laki-laki dalam wacana humor *stand up comedy* Raditya Dika dan Vyna Maryana. Jenis penelitian ini analisis wacana kritis dengan model Sara Mills. Pendekatan yang dilakukan adalah kualitatif. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis deskriptif dengan analisis wacana kritis Sara Mills. Data penelitian ini bersumber dari tiga video di dalam kanal Youtube Raditya Dika dan tiga video Vyna Maryana dari kanal Youtube Stand Up Kompas TV. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan dalam *stand up comedy* Raditya Dika digambarkan dengan representasi yang tidak menguntungkan, tetapi tidak sepenuhnya buruk. Laki-laki juga lebih banyak ia posisikan ke tempat lebih buruk. Laki-laki dalam wacana humor *stand up comedy* Vyna Maryana digambarkan dengan representasi yang sepenuhnya tidak menguntungkan, sedangkan perempuan lebih banyak diposisikan lebih baik. Posisi subjek ialah Raditya Dika dan Vyna Maryana. Penonton diposisikan dengan memiliki sudut pandang yang sama dengan subjek itu sendiri.

Kata kunci: perspektif gender, wacana, dan *stand up comedy*.

Abstract

This study aims to describe women and men in the stand up comedy humor discourse of Raditya Dika and Vyna Maryana. This type of research is critical discourse analysis with the Sara Mills model. The approach taken is qualitative. Data analysis was carried out using descriptive analysis techniques with Sara Mills critical discourse analysis. The data for this research were sourced from three videos on Raditya Dika's Youtube channel and three Vyna Maryana videos from the Kompas TV Stand Up Youtube channel. The results show that women in stand up comedy Raditya Dika are depicted with unfavorable representations, but not entirely bad. He also places more men in a worse position. Men in the humorous discourse of the stand up comedy Vyna Maryana are depicted with completely unfavorable representations, while women are more in a better position. The subject positions are Raditya Dika and Vyna Maryana. The audience is positioned to have the same point of view as the subject itself.

Keywords: gender perspective, discourse, and stand up comedy.

Pendahuluan

Secara umum perempuan dan laki-laki dipandang mempunyai hubungan yang harmonis di dalam masyarakat. Baik perempuan maupun laki-laki, keduanya saling bekerja sama dalam menjalani kehidupan dan saling melengkapi untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Perempuan dan laki-laki ini disebut dengan istilah gender. Konsep tentang gender sering menjadi persoalan dalam masyarakat. Agar mengubah persoalan dalam masyarakat tersebut, dibutuhkan adanya perspektif gender dalam memandang sikap dan permasalahan pada perempuan maupun laki-laki. Namun, perspektif gender yang memandang perbedaan sifat antara perempuan dan laki-laki ini, sering kali dijadikan sebagai bahan candaan atau humor.

Humor memiliki sifat menghibur dan semua orang memerlukan humor yang sudah menjadi bagian dalam kehidupan. Humor bisa didapatkan melalui banyak media termasuk di televisi, radio, gambar, komik, dan lain sebagainya. Humor ini masuk ke dalam satuan bahasa yaitu wacana yang mengandung unsur humor dan disebut dengan wacana humor. Masalah perspektif gender dalam wacana humor

ini bisa dilihat dari sudut pandang kebahasaan, dengan melalui sebuah teknik bercerita yaitu *stand up comedy*. *Stand up comedy* merupakan sebuah keterampilan berbicara yang menampilkan humor. *Stand up comedy* merupakan salah satu aktivitas serta dapat menjadi profesi berkomedis yang pelawaknya disebut dengan komika.

Penelitian ini relevan di era sekarang yang banyak membahas tentang UU ITE yang digunakan untuk mencegah ujaran kebencian. Dalam membahas hal ini, ada beberapa komika yang sudah terjerat akibat lawakan atau *stand up comedy* mereka yang menyindir atau mencemarkan nama baik. Hal tersebutlah yang membuat penulis ingin meneliti tentang pengangkatan topik tentang laki-laki atau perempuan yang sering dibawakan menjadi bahan humor dalam *stand up comedy*. Walaupun tidak ditujukan untuk orang tertentu, tetapi permasalahan ini penting untuk diteliti. Hal itu sejalan dengan Fakhri yang menyatakan bahwa dalam masyarakat perbedaan gender tersebutlah yang menimbulkan berbagai masalah yang berhubungan dengan isu gender (Fakhri, 2008:12). Banyak kelompok perempuan yang tersinggung akibat penggunaan

objek perempuan menjadi bahan candaan yang tersebar di media sosial. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Woodzicka & Ford yang menjelaskan bahwa ketika perempuan menjadi bahan candaan, mereka justru memperlihatkan rasa muak, marah, dan malu ketika diri mereka menjadi bahan lelucon (Woodzicka & Ford, 2010:179). Hal tersebut membuat sebuah pertanyaan, yaitu bagaimana perempuan dan laki-laki digambarkan dalam wacana humor *stand up comedy*?

Raditya Dika menjadi salah satu komika yang sukses di bidang *stand up comedy* dan Raditya Dika menjadi komika yang paling sering membawa lelucon yang berasal dari keresahannya terhadap sikap atau tingkah laku perempuan. Sama dengan Raditya Dika, ada juga komika bernama Vyna Maryana seorang komika yang sering mengangkat topik tentang laki-laki dan membela perempuan. Penelitian ini akan menganalisis wacana humor yang ditampilkan mereka berdua. Sara Mills mengungkapkan bahwa perempuan dan laki-laki berperilaku dalam cara tertentu ketika mendefinisikan diri mereka sebagai subjek gender (Mills, 1997:18).

Penelitian tentang perspektif gender yang ada di dalam wacana

humor *stand up comedy* ini akan mendorong masyarakat untuk memikirkan dan melihat kembali tentang penempatan kedudukan gender yang selama ini diduga dalam masyarakat telah membangun hubungan yang harmonis, serta *stand up comedy* yang sering ditonton masyarakat ini akan menjadi medianya. Untuk menganalisis hal tersebut, peneliti menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills. Analisis wacana kritis Sara Mills adalah bentuk analisis wacana dengan mendeskripsikan gender digambarkan dan pemosisiannya di dalam wacana.

Ada beberapa penelitian sebelumnya dilakukan untuk menganalisis wacana humor *stand up comedy*, di antaranya yang dilakukan oleh Roosyidah & Mahadian (2020) berjudul “Perempuan Muslim dalam *Stand up comedy* Sakdiyah Ma’ruf”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan masih dibicarakan sebagai korban dalam *stand up comedy* Komika Santri. Penelitian ini berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya. Penulis tidak hanya mengambil satu objek yang hanya membahas tentang perempuan seperti kebanyakan penelitian lainnya, tetapi penulis juga

menambahkan satu objek lainnya untuk membahas perspektif gender laki-laki dan perempuan yang masih jarang diteliti.

Penelitian dengan menggunakan dua objek ini, tentunya bukan hanya bertujuan mendeskripsikan perspektif gender tentang perempuan di gambarkan dalam wacana humor *stand up comedy*, tetapi juga ingin mendeskripsikan perspektif gender tentang laki-laki di gambarkan dalam wacana humor *stand up comedy*. Keuntungan dan manfaat yang dapat dicapai melalui penelitian ini yaitu menjadi referensi penelitian mengenai analisis wacana dari perspektif gender dan analisis wacana kritis Sara Mills maupun sebagai referensi pembelajaran khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia terutama pembelajaran debat dan menulis teks argumentasi dari topik perspektif gender.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah analisis wacana kritis. Model analisis wacana kritis yang digunakan adalah model Sara Mills. Analisis wacana kritis Sara Mills adalah bentuk analisis wacana dengan mendeskripsikan gender digambarkan dan diposisikan di dalam

wacana. Sara Mills menempatkan representasi sebagai bagian paling utama dalam analisisnya (Eriyanto, 2011:200). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang bertempat pada pola pikir dan didasarkan pada pengamatan yang secara objektif terhadap sebuah fenomena yang ada (Harahap, 2020:11). Deskriptif digunakan bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis mengenai fakta, fenomena, serta karakter yang diteliti (dalam Lubis, 2017:28).

Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini adalah penggalan wacana berupa kata, frasa, klausa, kalimat, ataupun paragraf yang mengandung penggambaran kelompok gender yang terdapat dalam video *stand up comedy* Raditya Dika dan Vyna Maryana yang bersumber dari tiga video di dalam kanal Youtube Raditya Dika dan tiga video *stand up comedy* Vyna Maryana dari kanal Youtube Stand Up Kompas TV.

Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan memanfaatkan catatan, gambar, film,

dan dokumentasi lainnya (Nugrahani, 2014:143). Teknik dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan metode simak dan catat. *Pertama*, menonton dan mendengarkan video wacana humor *stand up comedy* yang digunakan sebagai objek penelitian yaitu video *stand up comedy* Raditya Dika dan Vyna Maryana. *Kedua*, mentranskripkan keseluruhan rekaman video wacana humor video *stand up comedy* Raditya Dika dan Vyna Maryana. *Ketiga*, menandai dan mencatat penggalan wacana humor *stand up comedy* yang mengungkapkan atau menyebutkan tentang perempuan dan laki-laki yang terdapat dalam video *stand up comedy* Raditya Dika dan Vyna Maryana. *Keempat*, mengidentifikasi data berdasarkan penggambaran perempuan dan laki-laki yang terdapat dalam video *stand up comedy* Raditya Dika dan Vyna Maryana.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Teknik analisis deskriptif dilakukan dengan mendeskripsikan fakta-fakta dan disusun dengan analisis (Barokah & Hermawati, 2019:265). Dalam penelitian ini, penulis

menggunakan analisis wacana kritis model Sara Mills. Teknik analisis data ini dilakukan untuk mendeskripsikan posisi gender yang ditampilkan dalam data-data penggalan wacana humor *stand up comedy* Raditya Dika dan Vyna Maryana yang mengungkapkan tentang suatu gender yang kemudian dianalisis berdasarkan bentuk posisi subjek-objek dan penonton dalam wacana humor yang ditampilkan. Langkah terakhir yaitu membuat simpulan mengenai data yang telah dianalisis.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil dari penelitian ini akan dijabarkan ke dalam penggambaran perempuan dan laki-laki dalam *stand up comedy* Raditya Dika dan penggambaran perempuan dan laki-laki dalam *stand up comedy* Vyna Maryana serta pemosisian subjek-objek dan posisi penonton dalam wacana *stand up comedy* yang ditampilkan. Berikut ulasannya.

Perspektif Gender dalam *Stand Up Comedy* Raditya Dika

Analisis Posisi Subjek-Objek

Ditemukan sepuluh penggalan wacana yang menyebut atau menggambarkan perempuan dan empat

penggalan wacana yang menyebut atau menggambarkan laki-laki dalam video *stand up comedy* Raditya Dika. Posisi subjek dalam wacana humor *stand up comedy* Raditya Dika adalah Raditya itu sendiri. Objeknya adalah perempuan dan laki-laki. Perempuan dalam wacana humor *stand up comedy* Raditya Dika digambarkan dengan posisi dan representasi yang tidak menguntungkan, tetapi tidak sepenuhnya hal yang buruk. Ada dua dalam sepuluh penggalan wacana humor *stand up comedy* Raditya Dika yang menggambarkan perempuan dengan representasi yang lebih baik. Raditya Dika bermaksud untuk mendeskripsikan perempuan di dalam *stand up comedy* miliknya berdasarkan perspektif maupun pengalaman pribadinya.

Pendeskripsian perempuan dalam *stand up comedy* Raditya Dika yang tidak menguntungkan atau memiliki pemosisian yang buruk ada enam representasi. Beberapa representasi tersebut ialah: (1) perempuan itu lebih dominan dan mengatur, (2) perempuan itu berlebihan, (3) perempuan itu munafik, (4) perempuan perlu gosip untuk menaikkan derajat, (5) perempuan tidak punya hak (6) perempuan itu suka

menyiksa laki-laki. Sementara representasi perempuan dalam *stand up comedy* Raditya Dika yang memiliki posisi lebih baik berjumlah satu representasi, yaitu perempuan dianggap lebih cerdas.

Pendeskripsian perempuan dalam wacana humor *stand up comedy* Raditya Dika menunjukkan adanya penghinaan atau merendahkan, sindiran, serta peninggian terhadap para perempuan. Hal tersebut dapat terlihat dari beberapa representasi dalam wacana humor *stand up comedy* Raditya Dika, dan salah satu penggalannya sebagai berikut.

“Buat cewek gosip itu adalah nilai tukar. Gosip itu adalah alat untuk dia menaikkan derajat sosialnya. Semakin parah gosipnya semakin hangat gosipnya semakin naik dia di mata teman-teman.” (kutipan video 2, 01.15)

Laki-laki dalam wacana humor *stand up comedy* Raditya Dika digambarkan dengan posisi dan representasi yang lebih banyak tidak menguntungkan daripada posisi yang lebih baik. Pendeskripsian laki-laki dalam *stand up comedy* Raditya Dika yang tidak menguntungkan ada dua representasi. Representasi tersebut ialah laki-laki pasti selingkuh dan laki-laki

tidak cerdas. Sementara representasi laki-laki dalam *stand up comedy* Raditya Dika yang memiliki posisi lebih baik berjumlah satu representasi, yaitu laki-laki tidak berlebihan.

Pendeskripsian laki-laki dalam wacana humor *stand up comedy* Raditya Dika menunjukkan adanya sindiran, merendahkan, dan peninggian terhadap laki-laki. Hal tersebut dapat terlihat dari beberapa representasi dalam wacana humor *stand up comedy* Raditya Dika dan salah satunya penggalannya sebagai berikut.

“Cowok tuh goblok goblok banget. Cowok itu kenapa ya cowok tuh cemen. Kenapa ya cewek tuh jauh lebih pinter.” (kutipan video 1, 01.57)

Dalam penggalan wacana humor *stand up comedy* Raditya Dika di atas, konteks cerita yang dibahasnya adalah tentang perselingkuhan. Raditya Dika mengungkapkan bahwa laki-laki itu bodoh sekali. Kemudian, Radit menambahkan bahwa laki-laki itu cemen atau penakut.

Analisis Posisi Penonton

Berdasarkan analisis posisi penonton dalam wacana humor *stand up comedy* Raditya Dika, wacana *stand up comedy* miliknya ini lebih dominan

ditujukan untuk para penonton bergender laki-laki. Walaupun ada penggunaan objek laki-laki dalam wacana humor *stand up comedy* Raditya Dika, tetap saja yang paling banyak sebagai objeknya adalah perempuan sehingga posisi penonton lebih dominan tertuju untuk laki-laki. Hal ini dapat dilihat dalam salah satu penggalan *stand up comedy* Raditya Dika berikut.

“Contohnya misalnya panggilan sayang. Gue kasih tahu rahasianya di sini ya, kita nggak ada yang suka. Menurut gua, menurut kami panggilan sayang adalah sebuah kejijian yang gak perlu. Tapi yang duluan siapa, pasti cewek nggak pernah cowok menyematkan panggilan sayang ke cewek tapi ceweknya dulu.” (kutipan video 1, 02.08)

Dalam kutipan di atas terdapat kata “kita nggak ada yang suka” yang menunjukkan bahwa Raditya Dika secara eksplisit memanggil penontonnya dengan sebutan “kita”. Hal ini menerangkan bahwa wacana humor ini lebih ditujukan untuk untuk para laki-laki. Pemosisian penonton ini disamakan dengan cara pandang atau perspektif pencerita, yaitu sebagai laki-laki.

Perspektif Gender dalam *Stand Up Comedy* Vyna Maryana

Analisis Posisi Subjek-Objek

Ditemukan sebelas penggalan wacana yang menyebut atau menggambarkan laki-laki dan lima penggalan wacana yang menyebut atau menggambarkan perempuan dalam video *stand up comedy* Vyna Maryana. Laki-laki dalam wacana humor *stand up comedy* Vyna Maryana digambarkan dengan posisi dan representasi yang tidak menguntungkan atau buruk. Vyna Maryana bermaksud untuk mendeskripsikan laki-laki di dalam *stand up comedy* miliknya berdasarkan perspektif dirinya sebagai perempuan.

Penggambaran laki-laki dalam *stand up comedy* Vyna Maryana ada tujuh representasi. Beberapa representasi tersebut ialah: (1) laki-laki tidak menghargai perempuan, (2) laki-laki itu lemah, (3) laki-laki itu tidak pemberani, (4) laki-laki itu membosankan, (5) laki-laki itu kurang perjuangan, (6) laki-laki itu jahat, (7) laki-laki pengangguran diartikan kualitas jelek. Pendeskripsian laki-laki dalam wacana humor *stand up comedy* Vyna Maryana menunjukkan adanya penghinaan atau merendahkan dan sindiran terhadap para laki-laki. Hal ini dapat dilihat dalam salah satu penggalan

stand up comedy Vyna Maryana sebagai berikut.

“Kalian sering rasa gak sih, cowok itu kalau PDKT membosankan. Pasti udah ketebak. “Met malam lagi apa? Udah makan apa belum? Aku ganggu kamu apa enggak?” (kutipan video 4, 02.30)

Dalam penggalan wacana humor di atas, Vyna Maryana menggambarkan bahwa laki-laki ketika sedang melakukan pendekatan terhadap perempuan akan sangat membosankan. Vyna Maryana juga menegaskan bahwa ketika sedang pendekatan laki-laki itu seringkali sudah dapat ditebak, dalam artian pertanyaan-pertanyaan dasar yang biasa itu pasti digunakan ketika sedang mendekati seorang perempuan.

Perempuan lebih banyak diposisikan lebih baik daripada laki-laki, tetapi terdapat pula perempuan ditempatkan pada posisi yang buruk dalam *stand up comedy* Vyna Maryana. Penggambaran perempuan dalam *stand up comedy* Vyna Maryana ada lima representasi. Beberapa representasi tersebut ialah: (1) perempuan bisa apa saja, (2) perempuan suka diskon dan pamer, (3) perempuan selalu berusaha baik, (4) perempuan lebih cerdas, (5)

perempuan lebih potensial dalam arti negatif. Pendeskripsian perempuan dalam wacana humor *stand up comedy* Vyna Maryana diantaranya menunjukkan adanya peninggian, sindiran, dan hinaan terhadap para perempuan. Hal tersebut dapat dilihat dalam salah satu penggalan *stand up comedy* Vyna Maryana sebagai berikut.

“Buat cewek diskon itu nomor 1 kalian nomor 2. Lagian kalau kita dapat diskon kita akan bangga ya. Misalnya gitu ada tas seharga 900 juta diskon 90.000, bangga bisa pamer kan.” (kutipan video 5, 02.39)

Dalam penggalan wacana di atas, memiliki konteks perempuan menyukai diskon di pusat perbelanjaan. Vyna Maryana mengungkapkan bahwa bagi seorang perempuan, diskon itu yang paling utama dan yang kedua adalah laki-laki atau pasangan dari perempuan tersebut. Hal itu menggambarkan bahwa perempuan sangat menyukai diskon sampai memprioritaskan diskon daripada pasangannya.

Analisis Posisi Penonton

Berdasarkan analisis posisi penonton dalam wacana humor *stand up comedy* Vyna Maryana, wacana *stand*

up comedy miliknya ini lebih dominan ditujukan untuk para penonton bergender perempuan. Walaupun ada penggunaan perempuan sebagai objek di dalam *stand up comedy* Vyna, tetap saja posisi penonton lebih banyak ditujukan untuk perempuan. Hal ini dapat dilihat dalam salah satu penggalan *stand up comedy* Vyna Maryana berikut.

“Bayangin ini beneran ada itu, asik banget gak sih buat kita cewek. Jadi kalau kita lagi berantem gitu sama pacar, kita ancem aja.” (kutipan video 4, 01.13)

Penggalan wacana “asik banget gak sih buat kita cewek” dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa Vyna Maryana secara eksplisit memanggil para penontonya dengan sebutan “kita cewek”. Hal ini menunjukkan bahwa wacana *stand up comedy* Vyna Maryana ini lebih ditujukan untuk perempuan. Pemosisian penonton pada kelompok dan sudut pandang yang sama dengan pencerita, yaitu sebagai perempuan. Hal ini mengakibatkan para penonton memiliki sugesti untuk mengikuti alur *stand up comedy* berdasarkan sudut pandang atau perspektif perempuan.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan perspektif gender dalam wacana humor *stand up comedy* Raditya Dika dan Vyna Maryana serta dilihat dari posisi subjek-objek dan penonton, penulis menyimpulkan sebagai berikut.

Pertama, Raditya Dika tidak sepenuhnya menempatkan perempuan di posisi yang buruk, karena ada beberapa peninggian terhadap perempuan. Meskipun demikian, pemosisian perempuan yang buruk lebih banyak daripada peninggian. Hal tersebut juga terjadi pada penempatan laki-laki dalam *stand up comedy* miliknya. Raditya Dika lebih banyak memosisikan laki-laki lebih buruk daripada meninggikan kelompok laki-laki itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa Raditya Dika tidak bias gender karena tidak memihak atau mengutamakan kelompok gender dirinya sendiri. Hal ini menjadi pembuktian bahwa laki-laki tidak selalu bias gender atau memperjuangkan gender mereka untuk berada di posisi yang lebih baik. *Stand up comedy* Raditya Dika dominan ditujukan untuk laki-laki. Para penonton diikutsertakan masuk ke dalam alur cerita *stand up*

comedy dari perspektif pencerita itu sendiri.

Kedua, Vyna Maryana dalam *stand up comedy* miliknya sepenuhnya menempatkan laki-laki di posisi yang buruk dan tidak ada peninggian terhadap kelompok laki-laki. Untuk pemosisian perempuan, Vyna Maryana lebih banyak memosisikan perempuan ke tempat yang lebih baik, walaupun terdapat juga posisi yang buruk. Vyna lebih banyak berpihak kepada perempuan dan menempatkan perempuan ke dalam posisi yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa Vyna Maryana masih bias gender karena lebih memihak atau mengutamakan kelompok gender dirinya sendiri. Hal ini menjadi pembuktian bahwa perempuan masih bias gender dan memperjuangkan gender mereka untuk berada di posisi yang lebih baik. Wacana humor *stand up comedy* Vyna Maryana dominan ditujukan untuk perempuan. Penonton dianggap memiliki cara pandang yang sama dengan Vyna dan masuk ke dalam alur cerita *stand up comedy* dari perspektif pencerita itu sendiri.

Saran

Berdasarkan pemaparan dan analisa dari penelitian ini, berikut

beberapa saran dari penulis. *Pertama*, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam menganalisis perspektif gender dalam wacana atau kajian analisis wacana kritis Sara Mills, serta dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya. *Kedua*, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bahan pembelajaran, seperti pembelajaran debat dan menulis teks argumentasi dari topik perspektif gender, serta diharapkan dapat meningkatkan keterampilan dalam berargumentasi dan menambah wawasan tentang perspektif gender. *Ketiga*, penelitian ini diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk memikirkan dan melihat kembali tentang penempatan kedudukan gender dalam kehidupan masyarakat serta penggunaannya sebagai bahan humor.

Daftar Rujukan

- Barokah, A. N., & Hermawati, Y. (2019). Konsep Diri Perempuan Bali Melawan Patriarki dalam Novel Tempurung Karya Oka Rusmini. *NUSA*, 14(2), 262-271.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Wacana "Pengantar Analisis Teks Media."* Yogyakarta: LKiS Group.
- Fakih, Mansour. (2008). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Insist Press.

- Lubis, M. S. (2017). Kemerdekaan Gaya Bahasa Raditya Dika dalam *Stand up comedy*. *Jurnal Education And Development*, 4(3), 26–32.
- Mills, Sara. (1997). *Discourse*. Routledge.
- Nugrahani, Farida. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books.
- Roosyidah, I., & Mahadian, A. B. (2020). Perempuan Muslim dalam Stand up comedy Sakdiyah Ma'ruf. *Jurnal Komunikasi Global*, 9(1), 1–19.
- Uljannah, U. N. (2017). Gerakan Perlawanan Perempuan dalam Novel (Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari). *Skripsi*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2017.
- Woodzicka & Ford. (2010). A Framework for Thinking about the (not-so-funny) Effects of Sexist Humor. *Europe's Journal of Psychology*, 6(3), 174-195.